SHIFTING OF JAVA YOGYAKARTA INDIVIDUAL WAY PROCEDURES IN TAPUNG SUB-DISTRICT OF KAMPAR DISTRICT

Fifit Fitriani¹, Hambali², Haryono³

Email: fifit.fitriani2957@student.unri.ac.id¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@unri.ac.id³

No. Hp: 082236295162

*Pancasila and Civics Education Study Programs
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by a shift in Javanese traditional marriage in Yogyakarta in the District of Tapung in the Kampar District in the manner in which the marriage is conducted. The formulation of the problem of this research is "What aspects have changed in the Javanese Customary Marriage Procedure in the District of Tapung Kabuapten Kampar", "What factors influence changes in the procedures for traditional Javanese marriage in the District of Tapung Kabuapten Kampar". The purpose of this study was to find out what aspects were changed in the customary Javanese marriage procedures in the District of Tapung Kabuapten Kampar. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. The research respondents took 5 informants, from community informants representing the community in Tapung District, Kampar Regency. Data analysis techniques in this study used descriptive qualitative methods. The results of the study prove that there was indeed a change in several stages of the event being held such as: the preparatory stage before the wedding, the implementation stage which was previously carried out in detail, but now people prefer to carry out events that are considered important. This is influenced by several factors such as: internal factors namely invention (new discoveries), increasing and decreasing population. The external factor is the influence of other people's culture.*

Key Words: *Shifting, Traditional Marriage, Javanese Yogyakarta Community*

PERGESERAN TATA CARA PERNIKAHAN ADAT JAWA YOGYAKARTA DI KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

Fifit Fitriani¹, Hambali², Haryono³

Email: fifit.fitriani2957@student.unri.ac.id¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@unri.ac.id³
No. Hp: 082236925162

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pergeseran pernikahan adat Jawa yogyakarta di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dalam tata cara pernikahan yang dilaksanakan. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Aspek-aspek Apa Saja yang Berubah Pada Tata Cara Pernikahan Adat Jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”, “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan pada tata cara pernikahan adat jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang berubah pada tata cara pernikahan adat jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan pada tata cara pernikahan adat jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden penelitian mengambil informan yaitu 5 orang, dari informan masyarakat mewakili masyarakat yang ada di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian membuktikan bahwa memang terjadi perubahan pada beberapa tahap acara yang diadakan seperti: tahap persiapan sebelum pernikahan, tahap pelaksanaan yang dahulunya dilaksanakan secara detail, namun sekarang masyarakat lebih memilih melaksanakan acara yang dianggap penting saja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor internal yaitu invention (penemuan penemuan baru), bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Faktor eksternal yaitu pengaruh budaya masyarakat lain.

Kata Kunci: Pergeseran, Adat Pernikahan, Masyarakat Jawa Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Karena itu, pernikahan bukan hanya sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri paraleluhur untuk membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakannya (Fathur Rohman, 2015). Dalam Revisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1947 Bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa: “ perkawinan adalah ikrar lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Manusia diciptakan Allah adalah berpasang-pasangan dan memiliki rasa cinta dan kasih sebagai suami istri. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 21, Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum: 21). Sebagai peristiwa yang diharapkan tidak terulang kembali dalam seumur hidup, perkawinan biasanya dibuat meriah, indah, elok, simpatik, dan berkharisma. Perkawinan harus dilaksanakan secara mengesankan dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan impian pasangan pengantin tersebut (Febriantiko, 2014).

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kecamatan Tapung banyak mengalami perubahan dalam tata cara pernikahan yang dilaksanakan, perubahan yang terjadi dalam masyarakat suku Jawa Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tergambar dari tata cara atau prosesi dalam acara pernikahan yaitu terdapat beberapa hal yang berbeda atau hilangnya beberapa tata cara pernikahan yang seharusnya dilakukan dalam tradisi pernikahan suku Jawa namun di daerah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar hanya sebagian tata cara saja yang masih bisa diamati dan dinikmati oleh khalayak ramai. Salah satu contohnya adalah tradisi nontoni yang sudah tidak dilaksanakan lagi dan tradisi pasang tarub yang mengalami perubahan dalam segi peralatan yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pergeseran tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Sedangkan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan September 2019 sampai bulan Januari 2020. Penelitian Deskriptif Kualitatif (*Descriptive Qualitatif Research*) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik purposive sampling adalah peneliti ini adalah peneliti tidak menjadikan semua informan, tetapi peneliti memiliki informasi yang pandangan cukup tahu tentang pergeseran pernikahan adat Jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten

Kampar. Berdasarkan teori di atas peneliti mengambil informan yaitu 5 orang dari masyarakat mewakili masyarakat yang ada di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih 2 bulan dimana penulis ingin mengetahui tentang pergeseran tata cara pernikahan adat Jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Selama melakukan penelitian penulis dapat mengetahui bagaimana pergeseran tata cara pernikahan adat Jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Setiap tokoh masyarakat yang penulis wawancarai memiliki persepsi yang sama tentang pergeseran pernikahan adat Jawa Yogyakarta. Berikut pendapat yang penulis wawancarai atas pertanyaan sebagai berikut:

“Pertanyaan 1: Apakah masyarakat Jawa di Kecamatan Tapung khususnya tradisi Nontoni calon pengantin laki-laki datang kerumah calon wanita untuk melihat dan menanyakan kesediaan calon pengantin wanita masih dilaksanakan? apakah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal?”

Mbah Sukiman (Juru Paes), *Iyo nduk, eneng seng bergeser/berubah dalam pernikahan, biasane nek neng kene calon pengantine langsung melaksanakan nembung/lamaran dikarenakan jaman sekarang iki biasane kan si calon pengantin laki-laki kambek calon pengantin wanita uwes saling mengenal, bahkan wes sering saling bersilaturahmi kerumah masing-masing, sehingga biasane nontoni iki wes jarang dilaksanakan meneh, paracalon laki-laki biasane bakal langsung mengatakan ingin melamar kepada orangtuane si pengantin wanita atau kepada calon pengantin wanitanya tersebut dengan cara menelfon ataupun tekoneng omaeh langsung. **Mbah Sonet** (Juru Pengantin), *memang terdapat pergeseran dalam tradisi nontoni tersebut, dimana kalau dulu masih jamannyadijodohkan, lah kalau sekarang sudah saling mengenal satu samalain atau seng biasane disebut sudah berpacaran sehingga nontoni iki uwes jarang mbanget dilakukan meneh.* **Sri Wahyuni** (Tata Rias Pengantin), *seiring berjalannya waktu memang tradisi nontoni ini sudah jarang dilakukan lagi, biasanya kalau pernikahan langsung diadakan dengan lamaran.* **Taman** (Pelaku Upacara/tradisi pernikahan Jawa), *iya sudah terdapat pergeseran terutama dari tradisi nontoni, biasanya ditanyakan terlebih dahulu kesediaan dari si calon wanita tetapi sekarang tanpa ditanyakan lagi langsung ke tradisi selanjutnya yaitu lamaran.* **Wakisman** (Masyarakat yang berpartisipasi) *memang benar terdapat pergeseran dalam tradisi nontoni ini karena calon mempelai wanita dan calon mempelai laki-lakinya kalau sekarang sudah saling mengenal satu sama lain dan memang sudah saling bersedia akan menikah.**

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa tradisi Nontoni dalam pernikahan sudah mengalami pergeseran, dimana biasanya calon pengantin wanita ditanyai kesediaannya dengan cara calon pengantin laki-laki kerumah bersama juru bicaranya serta keluarga, namun sekarang sudah sangat jarang dilakukan lagi karena si calon laki-laki dan wanita sekarang sudah saling mengenal satu sama lain dan sudah sering bersilaturahmi kerumah keluarga masing-masing sehingga sering dalam pernikahan langsung dilaksanakan dengan tradisi *Nembung/Lamaran*.

“Pertanyaan 2: Apakah tradisi *Nembung/Lamaran* dilaksanakan dengan adanya *paningset*, *pasok tukon*, dan pernikahan dihitung dengan penanggalan Jawa serta merupakan simbol bahwa pengantin wanita sudah diikat secara tidak resmi? apakah terdapat pergeseran yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal ?”

Mbah Sukiman (Juru Paes), *iyu kalau nembung/lamaran biasane dilakukan kambek paningset yaitu cincin dengan kalung atau kalung saja, biasane juga ditentukan mahar untuk pernikahane sekaligus diadakan kambek nggowo makanan daerah juga baju seng dibutuhkan calon mempelai wanitae kambek keluargae ,tapi yowes gak selengkap seng neng Jowo, neng keneyo sesuai kambek perekonomian keluargane dalam artian ora dipaksake, biasane eneng seng bergeser memang, seperti biasane tanggal pernikahan ora nggae perhitungan Jowo meneh karena sicalon menganggap bahwa sak kabehane dino iku apik nggae melaksanakan pernikahan.* **Mbah Sonet** (Juru Pengantin), *memang benar dalam nembung/lamaran masih diadakan paningset kambek pasok tukon,neng kene sesuai kambek opo permintaan dari pihak si mempelai wanitae terus diadakannya lamaran menandakan kalau sudah adanya ikatan antara keduanya, kalau yang pernikahan dengan penanggalan jowo biasane eneng seng isek ngelakukno kambekeneng seng menganggap nikah di dino opo wae akan terlaksana dengan lancar asal persiapanne mateng.* **Sri Wahyuni** (Tata Rias Pengantin), *memang dalam pernikahan adat Jawa ini banyak yang bergeser seperti ada perhitungan mahar yang diminta oleh calon mempelai wanita dan juga seperti nembung/lamaran ini biasanya hanya dengan cincin dan barang-barang yang dibutuhkan calon mempelai wanita dan keluarganya, dan zaman dahulu masyarakat memang selalu menggunakan penanggalan Jawa kalau akan mengadakan pernikahan, tapi dizaman sekarang ini banyak yang menikah tanpa perhitungan Jawa lagi karena beranggapan bahwa tidak ada hari yang buruk untuk melakukan hal yang baik.* **Taman** (Pelaku Upacara/tradisi pernikahan Jawa), *iya memang ada yang bergeser dalam nembung/lamaran, kan kalau dulu mau gimanapun tetap kan berpegang teguh sama namanya tradisi, tapi kalau sekarang banyak yang menikah berbeda suku jadi terdapat pandangan oleh salah satunya bahwa sesuatu yang baik akan baik pula walau dilakukan kapan saja, serta ada penentuan mahar saat lamaran.* **Wakisman** (Masyarakat yang berpartisipasi), *iya terdapat perubahan, dahulu memang dilakuan dengan lengkap paningset dan pasok tukon namun sekarang sesuai kesepakatan antar dua pihak dengan disertakan mahar dari permintaan keluarga si calon mempelai wanita, hari pernikahan juga ada yang masih melaksanakan dan ada yang melaksanakan pernikahan sesuai keinginan kedua pihak.*

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi *Nembung/Lamaran* dalam pernikahan sudah mengalami pergeseran, dimana biasanya didalam acara tersebut ada pembicaraan mengenai mahar yang dibutuhkan oleh calon pengantin wanita, selain itu pada tradisi *nembung/lamaran* ini penentuan tanggal pernikahan sudah jarang ditemui menggunakan penanggalan Jawa, dikarenakan banyak yang berfikir bahwa dalam melangsungkan acara pernikahan maka hari apapun saja bisadilaksanakan dan kapan saja dilakukan akan berjalan dengan baik denganniat yang baik.

“Pertanyaan 3: Apakah dalam tradisi pemasangan *tarub* khususnya anyaman dari daun kelapa, adanya penyajian nasi tumpeng lengkap, *tuwuhan* dengan meletakkan pisang raja yang berbuah dan daunkelor di pintu masuk masih dilaksanakan? Dan apakah ada perubahan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal ?”

Mbah Sukiman (Juru Paes), *iya nduk, biosone nek masang tarub iku nggae anyaman dari daun kelapa, tapi yo memang enenguga seng bergeser koyok nasi tumpeng nek neng kene biasane nggae syarat wae, lain hal kambek neng Jowo, selain iku wes jarang seng ngeletakke pisang rojo seng berbuah kambek daun kelor dipintu masuke dikarenakan di zaman sak iki kan desain untuk pernikahanne uwes modern yo, eneng pun pisag raja kambek daun kelor iku wes ora asli diganti kambek seng bahane plastik ngono kui, juga biasane wong tuo’e pihak keluarga uwes pasrah kambek Gusti Allah kelancaran acaranya, seteleh iku baru dilakoni midodareni seharuse.* **Mbah Sonet** (Juru Pengantin), *Neng kene biosone nek pemasangan menggunakan doa saja karo dipintu masuk’e wes jarang tarub yo langsung diberdirikan saja, dan lahditemokke eneng pisang raja kambek daun kelor, eneng pun yo pisang rojo wae.* **Sri Wahyuni** (Tata Rias Pengantin), *memang benar banyak yang bergeser tidak seperti di Jawa lagi seperti pada pemasangan tarub biasanya jarang ditemui dengan menyediakan nasi tumpeng lengkap, dan pisang raja yang berbuah, kadang ada juga tapi dengan menggunakan yang terbuat dari bahan plastik, daun kelorjuga jarang ditemui lagi.* **Taman** (PelakuUpacara/tradisipernikahanJawa), *pergeseran tentu terjadi dari pemasangan tarub yang menyediakan nasi tumpeng lengkap sudah jarang ditemukan, biasanya langsung pemasangan tarub, dan adanya pisang raja yang berbuah biasanya ada yang memakai tapi bukan asli daun kelor dipintu masuknya juga sudah diganti dengan daun-daun plastik sesuai dengan desain dari pelampinannya masing-masing.* **Wakisman** (Masyarakat yang berpartisipasi), *benar adanya kalau dalam pasang tarub itu kalau disini hanya dengan anyaman dan dibacakan doa-doa, daun kelor dan pisang raja yang berbuahasli pun memang jarang bisa ditemukan lagi apalagi susah juga mencarinya.*

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi *Pasang Tarub* dalam pernikahan sudah mengalami pergeseran, dimana biasanya pemasangan tarub ini dengan adanya penyajian nasi tumpeng lengkap, dan dipintu masuk untuk tamu dalam pernikahan biasanya diberi pisang rajayang berbuah dan juga daun kelor, tapi dizaman sekarang ini sudah jarang ditemui, adapun dengan mengganti pisang raja yang berbuah tersebut dengan bahan yang terbuat dari plastik atau tidak asli, begitu pula daun kelor juga sudah jarang dapat dijumpai lagi dalam acara pernikahan Jawa, biasanya daun kelor diganti dengan daun-daun palsu atau plastik yang padahal sebenarnya ada makna makna tertentu dari diletakkannya pisang raja yang berbuah dan daun kelor tersebut didepan pintu masuk acara pernikahan.

“Pertanyaan 4: Apakah prosesi *Kacar-Kucur*, pengantin pria menuangkan raja kaya dari kantong kain berisi uang receh, beras kuning, *kacang kawak*, dll yang diterima pengantin wanita dengan kain *sindur* diletakkan di pangkuannya masih lengkap dilaksanakan seperti di Pulau Jawa? Apakah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal?”

Mbah Sukiman (Juru Paes), iyo tradisi kacar kucur iki memang isek dilakoni, tapi nek pelaksanaane ora selengkap neng Jowo, kalau neng Jowo kan akeh isi dari kantong kainne yo, tapinek neng kene berupa uang logam dan penganten wedok'e menampung uang logam kae, lalu seiring perkembangan zaman, kalau neng kene biasane uang logam iku disebarke nang ngarep wong seng ndelok. **Mbah Sonet** (Juru Pengantin), benar adanya nek tradisi kacar kucur isek dilakoni, biosone neng kene uangnya dihamburkan ke tamu yang hadir nggae nonton (benar adanya kalau tradisi kacar kucur masih dilaksanakan, dan biasanya disini uangnya di hamburkan ke tamu yang hadir dan menyaksikan). **Sri Wahyuni** (Tata Rias Pengantin), iya kalau disini kacar kucur biasanya disaksikan oleh tamu undangan dengan pengantin wanita tersebut melempar uang logam. **Taman** (Pelaku Upacara/tradisi pernikahan Jawa), semakin berkembangnya zaman, ya tradisi pun makin berubah ya, kalau yang ada disini kacar kucur itu dilaksanakan seperti pernikahan orang luar negeri begitu dilempar-lempar, hanya bedanya kalau disini logam dan kalau di luar negeri itu bunga. **Wakisman** (Masyarakat yang berpartisipasi), dulu sewaktu saya menikah kacar-kucur dilakukan dengan menuangkan uang logam ke kain yang diletakkan dipangkuan saya, lalu uang tersebut dilempar ke depan penonton.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi *Kacar Kucur* dalam pernikahan sudah mengalami pergeseran, dimana biasanya kacar kucur berisi kacang kawak, kedelai, dll, tapi kalau di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, tradisi ini diganti dengan uang logam yang dimana setelah pengantin laki-laki menuangkan uang logam tersebut akan ditampung oleh pengantin wanita lalu akan di lemparkan kedepan para penonton atau tamu undangan.

“Pertanyaan 5: Apakah tradisi *Dulangan* khususnya saling menyuapkan makanan dan minuman sebagai simbol seksual saling memberi dan menerima, apakah masih dilakukan seperti di Jawa? Apakah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal ?”

Mbah Sukiman (Juru Paes), nek neng kene dulangane wes ora kambek sego tumpeng seng biosone dilakoni, tapi nek neng kene eneng karo kue bolu di acara kui, bar acara dulangan iki biosone dilanjutke karo acara sungkeman seng dilakone karo penganten kambek wong tuone, njalok ijin supoyo omah tanggane apik-apik wae. **Mbah Sonet** (Juru Pengantin), iyo memang isek dilakoni, kan biosone eneng nggae tumpeng terus tarik-tarikan pitek panggang seng disediakke neng tumpenge, tapi kalau neng keneyo akeh seng nggae kue (iya memang masih dilakukan, kan biasanya ada pake tumpeng terus tarik-tarikan ayam panggang yang disediakan di tumpeng nya, tapi kalau disini ya banyak yang pakai kue. **Sri Wahyuni** (Tata Rias Pengantin), benar, disini kalau dulangan sebuah isyarat saja dan pelengkap acara sudah banyak dikreasikan dengan kue bolu yang dihias dengan pernak pernik dan bentuk coklat yang seperti pengantin. **Taman** (Pelaku Upacara/tradisi pernikahan Jawa), kalau berdasarkan yang diperhatikan memang dulangan ini kan adat Jawa seharusnya kental dengan seperti yang di Jawa, tapi kalau disini memang dulangannya sudah modern. **Wakisman** (Masyarakat yang berpartisipasi), kalau saya dulu, dulangannya masih pakai tumpeng, tapi kalau sekarang bermacam-macam.

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi *Dulangan* dalam pernikahan sudah mengalami pergeseran, dimana biasanya *dulangan* ini dilaksanakan dengan bersuapan nasi tumpeng, namun berbeda dengan yang ada di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, dimana kalau disini *dulangan* tersebut bukan hanya menggunakan nasi tumpeng lagi, tetapi ada juga yang sudah menggantinya dengan kue ulang tahun yang dihias seperti pengantin, lalu dipotong bersama oleh kedua pengantin dan saling suap menyuapkan satu sama lain.

“Pertanyaan 6: Apakah tradisi *Jenang Sumsuman* khususnya dilakukan pada malam hari malam berikutnya setelah acara pernikahan dilangsungkan sebagai simbol ungkapan syukur karena acara berjalan dengan baik dan selamat masih dilakukan? Apakah ada disebabkan oleh faktor internal dan eksternal ?”

Mbah Sukiman (Juru Paes), *kalau neng kene jenang sumsuman biosone dilakoni nek acarane uwes selesai yaitu sisokdino, nginget seng rewang wes podo loroh, bar iku baru kesepakatan pihak seng lanang arek ngae acara opo ora nengomah’e seng dijenengke boyongan, tapi biosone jarang dilakoni paling-paling nek daerah’e adoh.* **Mbah Sonet** (Juru Pengantin), *neng kene jenang sumsumann delok kondisi kepiye keadaan wong seng rewang.* **Sri Wahyuni** (Tata Rias Pengantin), *jenang sumsuman yakalau disini biasanya setelah acara atau keesokan harinya.* **Taman** (Pelaku Upacara/tradisi pernikahan Jawa), *jenang sumsuman kalau disini dianggap adalah sebagai obat lelah dari para orang-orang sudah rewang.* **Wakisman** (Masyarakat yang berpartisipasi), *iya, kalau disini biasanya pagi atau siang hari setelah pesta selesai.*

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi *Jenang Sumsuman* dalam pernikahan sudah mengalami pergeseran, dimana biasanya dilakukan pada malam hari itu juga setelah acara pernikahan selesai, namun jika di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar biasanya *jenang sumsuman* ini dilaksanakan keesokan harinya pada pagi atau sianghari karena berdasarkan kesepakatan antara para orang yang rewang padahari itu dalam acara pernikahan tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui aspek-aspek dan faktor-faktor penyebab pergeseran tata cara pernikahan adat Jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Terdapat aspek-aspek yang bergeser dalam tata cara pernikahan adat Jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, antara lain:

- 1) Tradisi *Nontoni*, sekarang tradisi tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi dikarenakan para calon pengantin sudah saling mengenal satu sama lain sehingga dalam tradisi pernikahan tersebut *Nontoni* sudah sangat jarang dilakukan lagi. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal yaitu adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.
- 2) Tradisi *Nembung/Lamaran*, di kecamatan tapung kabupaten kampar *nembung/lamaran* ini dilakukan dengan adanya penentuan berapa

besarnya mahar, yang dimana sebenarnya dalam tradisi Jawa sendiri hanya ada beberapa kesepakatan dan biasanya itu atas kesadaran calon pengantin laki-laki dan keluarganya, selain itu suku Jawa biasanya menggelar acara pernikahan berdasarkan penghitungan Jawa, tapi dizaman sekarang ini banyak orang Jawa yang melangsungkan pernikahan kapan saja dan sesuai kesepakatan antara keluarga saja. Hal ini juga disebabkan karena faktor eksternal yaitu adanya kebudayaan masyarakat lain, karena di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar terdapat bermacam-macam suku dan bermacam kebudayaan pula yang mengalir.

- 3) Tradisi *Pasang Tarub*, jika di pulau Jawa biasanya pemasangan *tarub* ini dilaksanakan dengan adanya penyajian nasi tumpeng lengkap dan dalampintu masuk dipasang pohon pisang raja yang sedang berbuah dan juga daun kelor, namun berbeda di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, tradisi pasang tarub ini biasanya langsung diberdirikan begitu saja dan pisang raja asli yang sedang berbuah juga jarang ditemukan lagi, biasanya pohon pisang raja yang berbuah tersebut diganti dengan pohon yang terbuat dari plastik sehingga tidak perlu bersusah payah mencari pohon pisang raja yang sedang berbuah lagi, dan daun kelor di zaman sekarang ini sudah banyak diganti dengan daun-daun yang terbuat dari bahan plastik, yang padahal terdapat banyak makna dari adanya pisang raja asli yang sedang berbuah dan peletakan daun kelor tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor internal yaitu adanya penemuan-penemuan baru (invention).
- 4) Tradisi *kacar kucur* dan *dulangan*, dimana *kacar kucur* biasanya laki-laki akan menuangkan *kacang kawak, kedelai*, dll dari dalam kantong ke kainyang ada dipangkuan, tapi jika di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar *kacar kucur* ini diganti dengan uang logam yang kemudian ditampung oleh pengantin wanita lalu akan disebarkan kedepan para penonton/ tamu yang hadir dan menyaksikan. Begitu pula dengan tradisi *dulangan*, dimana dahulu *dulangan* itu dilakukan dengan menyuapkan nasi tumpeng, namunjika sekarang banyak yang melakukan acara *dulangan* ini denganmengganti nasi tumpeng menjadi kue yang dihias berbentuk seperti sepasang pengantin,hal ini pun disebabkan oleh adanya kebudayaanmasyarakat lain. Seiring perkembangan zaman tradisi ini sudah mulai ditinggalkan danbahkan jarang dipergunakan kembali. Padahal ini merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang harus tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat pula faktor-faktor penyebab perubahan dalam adat pernikahan adat jawa ini adalah dari faktorinternal dan faktor ekseternal.

1. Faktor internal :

- a. *Invention* (Penemuan penemuan baru)

Contohnya darisegi peralatan. Dapat diketahui bahwa masyarakat sudah memakaialat/bahan yang terbuat dari plastik dalam acara pernikahan, seperti pisang raja yang sedang berbuah dan dedaunan yang terbuat daribahan plastik.

- b. Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk

Perubahan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh berkurang atau Bertambahnya jumlah penduduk. Berkurangnya penduduk disebabkan oleh transmigrasi maupun urbanisasi penduduk dari desa ke kota. Bertambahnya penduduk yang sangat cepat dapat mengakibatkan perubahan sosial. Berdasarkan wawancara penulis, informan mengatakan bahwa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar memang sudah padat penduduk, bnyak penduduk transmigrasi yang mengakibatkan banyaknya suku dan kebudayaan yang berbeda-beda di Kecamatan Tapung, sehingga tata caranya adat nya pun banyak mengalami pergeseran dan pernikahan lebih kepada dizaman sekarang ini seperti di gedung-gedung dan tempat tertentu.

2. Faktor eksternal :

a. Pengaruh budaya masyarakat lain

Hubungan yang di lakukan secara fisik antara dua masyarakat memiliki kecenderungan untuk saling mempengaruhi dan terjadi pertukaran kebudayaan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut demonstration effect. Jika suatu kebudayaan memiliki taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang lambat laun unsur-unsur kebudayaan asli dapat bergeser. (Jacobus Ranjabar. 2015). Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, terutama generasi muda sudah banyak mendapat pengaruh dari budaya masyarakat lain. Sehingga mereka tidak bisa mempertahankan kebudayaan sendiri, sepercinya contohnya kebudayaan tradisi siraman yang sudah diganti dengan adanya tradisi tepung tawar dan upah-upah.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang di paparkan adalah:

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Terdapat aspek-aspek yang bergeser dalam tata cara pernikahan adat Jawa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, antara lain:

- 1) Tradisi *Nontoni*, sekarang tradisi tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi dikarenakan para calon pengantin sudah saling mengenal satu sama lain sehingga dalam tradisi pernikahan tersebut *Nontoni* sudah sangat jarang dilakukan lagi. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal yaitu adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

- 2) Tradisi *Nembung/Lamaran*, di kecamatan tapung kabupaten kampar *nembung/lamaran* ini dilakukan dengan adanya penentuan berapa besarnya mahar, yang dimana sebenarnya dalam tradisi Jawa sendiri hanya ada beberapa kesepakatan dan biasanya itu atas kesadaran calon pengantin laki-laki dan keluarganya, selain itu suku Jawa biasanya menggelar acara pernikahan berdasarkan penghitungan Jawa, tapi dizaman sekarang ini banyak orang Jawa yang melangsungkan pernikahan kapan saja dan sesuai kesepakatan antara keluarga saja. Hal ini juga disebabkan karena faktor eksternal yaitu adanya kebudayaan masyarakat lain, karena di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar terdapat bermacam-macam suku dan bermacam kebudayaan pula yang mengalir.
- 3) Tradisi *Pasang Tarub*, jika di pulau Jawa biasanya pemasangan *tarub* ini dilaksanakan dengan adanya penyajian nasi tumpeng lengkap dan dalampintu masuk dipasang pohon pisang raja yang sedang berbuah dan juga daun kelor, namun berbeda di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, tradisi pasang tarub ini biasanya langsung diberdirikan begitu saja dan pisang raja asli yang sedang berbuah juga jarang ditemukan lagi, biasanya pohon pisang raja yang berbuah tersebut diganti dengan pohon yang terbuat dari plastik sehingga tidak perlu bersusah payah mencari pohon pisang raja yang sedang berbuah lagi, dan daun kelor di zaman sekarang ini sudah banyak diganti dengan daun-daun yang terbuat dari bahan plastik, yang padahal terdapat banyak makna dari adanya pisang raja asli yang sedang berbuah dan peletakan daun kelor tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor internal yaitu adanya penemuan-penemuan baru (invention).

Terdapat faktor-faktor penyebab pergeseran tata cara pernikahan adat Jawa di Kecamatan Tapung ada 2 faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internalnya yaitu: penemuan-penemuan baru (discovery) dan bertambahnya jumlah penduduk.
- 2) Kemudian faktor eksternalnya yaitu: mendapatkan pengaruh dari masyarakat lain. Selain itu ada juga faktor penyebab tradisi dalam pernikahan tersebut. Pertama: perekonomian tiap warga masayarat yang berbeda-beda, kedua: waktu yang cukup lama jika dilaksanakan keseluruhan. Ketiga: orang yang memang ahli dan paham mengenai tata cara pernikahan Jawa hanya sedikit dan bisadihitung. Keempat: bahan dan prosesi yang sulit didapat dan dilakukan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat khususnya suku Jawa, agar tetap mempertahankan serta melestarikan tradisi yang telah ada dari dahulunya. Budaya merupakan kekayaan suatu bangsa yang tidak ternilai harganya. Selanjutnya diturunkan ke generasi muda penerus bangsa kedepannya agar tidak punah begitu

saja, orang tua, agar memberikan pengetahuan mengenai adat perkawinan Jawa seutuhnya kepada anak-anaknya supaya mereka mengenal secara mendalam adat perkawinan Jawa dan tertarik untuk melestarikannya dengan tetap berpedoman pada agama.

2. Kepada orang tua, agar memberikan pengetahuan mengenai adat perkawinan Jawa seutuhnya kepada anak-anaknya supaya mereka mengenal secara mendalam adat perkawinan Jawa dan tertarik untuk melestarikannya dengan tetap berpedoman pada agama.
3. Kepada generasi muda, agar berminat mengetahui dan mempelajari adat perkawinan Jawa supaya kebudayaan Jawa terjaga kelestariannya karena kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang menggambarkan keunikan negara kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Hambali, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantumerikan masukan, membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demipenyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Haryono, M.Pd selaku pembimbing II penulis yang telah banyakmemberikan bimbingan, masukan, mengarahkan, serta meluangkan waktubagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran danmasukan, Bapak Drs. Zahirman, MH. Selaku Ketua Penguji. Bapak Drs.Ahmad Eddison, M.Si selaku Dosen Penguji II dan Bapak Supentri, M.Pd selaku Dosen Penguji III yang telah membantu memberikan masukan,membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaianskripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di FakultasKeguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (Drs. Zahirman, MH),(Bapak Dr. Hambali, M.Si), (Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si), (Ibu SriErlinda, S.IP, M.Si), (Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH), (Bapak Haryono,M.Pd), (Bapak Supentri, M.Pd), (Bapak Separen, S.Pd, MH),(Bapak IndraPrimahadhani, MH) terimakasih penulis ucapkan karena telah

memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Seluruh masyarakat di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang telah membantu dengan ikhlas dan seluruh informan yang telah memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Rusmina dan Ayahanda Waris Siswanto yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan telah membesarkan penulis dengan kasih sayang serta doa yang terus mengalir demikela lancar perkuliahan penulis.
9. Abang tercinta Ewin Syahputra dan kakak tercinta Sri Wahyuni, terima kasih untuk dukungan dan semangat yang tiada henti-hentinya diberikan kepada penulis.
10. Rezky Hidayatullah yang telah memberikan motivasi, selalu sabar dalam menghadapi emosi penulis yang tidak stabil dan selalu setia dalam menemani penulis dalam suka dan duka.
11. Kepada sahabat-sahabat cemas penulis Duwi Julita, Tia Nopriantari, Serlyna Afriani, Nurwulan Febriani, Suwartini, Ega Novia Putri dan Suntari yang telah memberikan semangat, motivasi, dan saran-saran kepada penulis, dan juga kepada teman seperjuangan bimbingan Elsi Radika Putri.
12. Keluarga Besar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Angkatan 2016'A yang telah menjadi keluarga selama kuliah di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
13. Kepada sahabat tersayang Nadya Fadhillah, Riri Fitri Yanti dan Fazlina Arisya yang senantiasa memberi semangat dan dukungan kepada penulis.
14. Dan seluruh pihak yang telah bersedia membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathur Rohman. 2015. Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta. Disertai. Tidak dipublikasikan. Semarang . Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo.
- Febriantiko, H.T. 2014. “Perbandingan Prosesi Perkawinan Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX”, dalam Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 2, Juni 2014. Diakses pada hari Minggu tanggal 17 Maret 2019 pukul 18:15 Wib.
- Jacobus Ranjabar. 2015. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyati. 2011. *Metodologi Penelitian*. Labkat Press. Bandung.
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974. 2012. *Tentang Perkawinan*. Citra Umbara. Bandung.